

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di rancang sedemikian rupa digunakan sabagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas, model tersebut disusun untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan gurunya pada saat di dalam kelas yang menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa, serta sistem penunjangnya.

Berdasarkan pengertian di atas, Jihad dan Haris (2010, hlm. 25) menyatakan” model pembelajaran dapat di artikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelas dan dalam rencana pengajaran”.

Sedangkan menurut Amri (2013, hlm. 34) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh startegi, motode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

1. Rasional toritk yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong timbulnya rasa nyaman dan senang siswa terhadap pembelajaran yang dibawakan,

menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, memberikan dan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran karena bersifat terbuka pada setiap pemikiran siswa sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya sebagaimana yang telah kita ketahui keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Hal penting yang harus selalu diingat bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran yang paling ampuh untuk segala situasi sehingga perlu diadakanya penyesuaian. Seperti yang dikemukakan oleh Surya (2015, hlm. 111) menyatakan” pembelajaran adalah perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup”.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu proses rangkaian tahapan dari kegiatan proses pembelajaran agar materi yang dapat disampaikan guru di dalam kelas lebih terperinci karena kegiatan diskusi antara guru dan siswa sangat diperlukan pada model pembelajaran ini serta dapat mencapai sebuah tujuan kelas yang kondusif. Dengan penggunaan model yang tepat maka dapat mendorong tumbuhnya rasa nyaman dan senantg siswa terhadap pembelajaran yang dibawakan serta menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2011: 133) mengemukakan bahwa model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai sisi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijelaskan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.

6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Banyak model pembelajaran yang telah ditemukan atau dikembangkan oleh para pakar pendidikan dan pembelajaran. Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional, pengetahuan tentang model-model pembelajaran harus dimiliki oleh pendidik dengan baik. Sebab, model pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Fungsi model pembelajaran tersebut adalah:

1. Membantu dan membimbing pendidik untuk memilih teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.
2. Membantu pendidik untuk menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan.
3. Membantu pendidik dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran.
4. Membantu menciptakan interaksi pendidik dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang biasa diterapkan di kelas tinggi pada pelaksanaan kurikulum 2013. Model pembelajaran ini diperkenalkan ke dunia pendidikan sejak tahun 1960 oleh Prof. Dr. Howard Borrows di Universitas Mc. Master, Kanada. (Surif dalam Suherti 2017, hlm. 61). Dan berikut akan diuraikan lebih rinci mengenai *Problem Based Learning*.

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah model berbasis masalah yang diterapkan pada kurikulum 2013. Model ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa berfikir kritis, mandiri dan kreatif dalam pemecahan suatu

masalah. Model *Problem Based Learning* menurut Tan dalam Rusman (2014, hlm. 229) menegaskan bahwa:

“Pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.”

Model *Problem Based Learning* menurut Wena dalam Sutriman (2013, hlm. 39) menegaskan bahwa “pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan nyata”. Sedangkan menurut Fathurrohman (2015, hlm. 113) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah”.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ialah suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan di dunia nyata dan membuat peserta didik aktif dalam proses belajar. Menurut Barrow dalam Huda (2013, hlm. 271) mendefinisikan “*Problem Based Learning* atau PBL sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman atau resolusi atau masalah”. Sedangkan menurut Sujana (2014, hlm. 134) “PBL adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi siswa, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Masalah

yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Sehingga mampu mendorong peserta didik untuk berfikir secara aktif sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membuat suasana kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan aktif baik dalam belajar secara mandiri maupun belajar secara kelompok.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Tujuan model *Problem Based Learning* ialah untuk menciptakan suatu keadaan dimana siswa pusat pembelajaran (*student center*), sehingga siswa dapat melihat suatu masalah nyata yang dapat disajikan sebagai sarana belajar untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dan siswa dapat menemukan alternatif pemecah masalah melalui data empiris. Menurut Kurniasih (2014, hlm. 75) mengemukakan bahwa “tujuan utama PBL adalah bukan menyampaikan sejumlah besar pengetahuan kepada siswa, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri”. Menurut Fathrohman (2015, hlm. 113) tujuan utama *Problem Based Learning* adalah:

“Tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) bukanlah menyampaikan sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan peserta didik dalam pembelajar pola pemecahan masalah.” Tujuan PBL adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan di banyak situasi. Menurut Yamin (2013, hlm. 63-64) menyatakan bahwa: “Tujuan model PBL adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan dalam situasi yang berlawanan dengan *inert knowledge*. *Inert knowledge* yakni siswa tampak

menguasai banyak pengetahuan factual tetapi sebenarnya mereka tidak memahaminya secara mendalam atau tidak menyatukan atau tidak mengorganisasikannya secara sistematis dengan konteks pengalaman sehari-hari.”

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai, seperti yang diungkapkan Rusman (2010, hlm. 238) bahwa; “Tujuan model PBL adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah”. Hal ini sesuai dengan karakteristik model PBL yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluative.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah memberikan stimulus dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan peserta didik dan mengembangkan cara berpikir peserta didik serta untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah secara individu maupun kelompok. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model PBL dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Karakteristik model pembelajaran adalah suatu penekanan yang perlu peserta didik ketahui agar peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhan, adapun karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut. Menurut Fathurrohman (2015, hlm. 115) menyatakan bahwa “pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai suatu masalah
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah dunia nyata.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan di seputar disiplin ilmu.

- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
- 5) Menggunakan kelompok kecil
- 6) Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka dipelajari dalam bentuk kinerja. Inilah yang akan membentuk skill peserta didik. Jadi, peserta didik diajari
- 7) keterampilan”.

Model pembelajaran berbasis masalah menurut Abidin (2016, hlm. 161) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- 2) Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- 3) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi peserta didik.
- 4) Berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- 5) Memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 6) Dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas, kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- 7) Menekankan pentingnya memperoleh keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan,
- 8) Mendorong peserta didik agar mampu berfikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluatif.
- 9) Diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran”.

Model PBL menurut Sutirman (2013, hlm. 40) “memiliki enam karakteristik model yaitu;

- 1) Proses edukasi berpusat pada siswa.
- 2) Menggunakan prosedur ilmiah.
- 3) Menggunakan masalah yang menarik dan penting.
- 4) memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 5) Bersifat kooperatif dan kolaboratif.

6) Guru sebagai fasilitator.

Sedangkan karakteristik PBL menurut Sani (2014, hlm. 113) adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan mengkaji permasalahan.
- 2) Permasalahan berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks.
- 3) Siswa bekerja berkelompok.
- 4) Beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tidak diberikan.
- 5) Siswa mengidentifikasi, menemukan, dan menggunakan sumber daya yang sesuai.
- 6) Belajar secara aktif, terintegrasi, komulatif, dan terhubung.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning* adalah adanya penyajian suatu masalah yang berorientasi pada permasalahan dunia nyata, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta peserta didik bekerja secara berkelompok dengan menekankan pada aktivitas, kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif dalam upaya pemecahan masalah. Pemberian masalah pada pembelajaran diharapkan dapat mendorong peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.

d. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut Rusmono (2012, hlm. 82) “pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

- 1) *Tahap pertama*, proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- 2) *Tahap kedua*, mengorganisasikan peserta didik, pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok,

- 3) *Tahap ketiga*, membimbing penyelidikan individu peserta didik. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk yang mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) *Tahap keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model dan membantu mereka berbagai tugas dengan sesama temannya.
- 5) *Tahap kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan”.

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah kemendikbud (2017, hlm. 12) “adalah sebagai berikut:

- 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah: tahap ini untuk memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
- 2) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran pengorganisasian pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dimana peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan atau menanya terhadap masalah yang dikaji
- 3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok: pada tahap ini peserta didik mengumpulkan informasi/melakukan percobaan untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: peserta didik mengasosiasikan data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
- 5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah: setelah peserta didik mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi”.

Bedasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah sebagai proses orientasi peserta didik pada masalah dan mengorganisasikan peserta didik.

e. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Pada model ini pun terdapat berbagai kelebihan yang dimiliki *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) diantaranya menurut Shoimin (2014, hlm. 132), yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presesntasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Kemudian menurut Abidin (2014, hlm. 162) keunggulan MPBM, yaitu sebagai berikut:

- 1) MPMB mampu mengembangkan motivasi belajar siswa.
- 2) MPMB mendorong siswa untuk mampu berfikir tingkat tinggi.
- 3) MPMB mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakoinisnya.
- 4) MPMB pembelajaran menjadi bermakna sehingga mendorong siswa memiliki percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Berdasarkan yang dipaparkan para ahli, oleh karena itu menurut peneliti kelebihan model *Problem Based Learning* membuat belajar lebih mandiri dan membuat belajar lebih mandiri.

f. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya selain terdapat kelebihan model *Problem Based Learning* pun terdapat kekurangan. Dimana hal tersebut di *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) menurut Shoimin (2014, hlm. 132), yaitu sebagai berikut:

- 1) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitanya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Selain itu menurut Eti., dkk (2019, hlm. 35) kekurangan PBM, antara lain:

- 1) Ketika siswa tidak berminat atau tidak mempunyai kepercayaan, bahwa masalah yang dipelajari dapat diselesaikan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) PBM memerlukan cukup waktu untuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Tanpa siswa memahami perlunya belajar menyelesaikan masalah, siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

1. Tinjauan Umum Motivasi

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indicator atau unsur-unsur yang mendukung. Indicator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

Selain itu, Wnkel (2005: 160), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman A. M (2007: 75), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menibulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat dicapai”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tjuan dari belajar tersebut.

b. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 27-29), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- 1) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitanya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Oemar Hamalik (2011: 108), menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan/suatu perbuatan.

2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.

3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

c. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A. M (2007: 89-91) terdapat dua macam motivasi belajar, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tanpa harus dirangsang dari luar. Karena didalam seseorang individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka secara sadar akan melakukan kegiatan dalam belajar dan selalu ingin maju sehingga tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Hal ini dilatarbelakangi keinginan positif, bahwa yang akan dipelajari akan berguna di masa yang akan datang.

2) Motivasi Ekstinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya diluar factor-faktor situasi belajar. Berbagai macam cara bias dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar.

Sesuai dengan pendapat di atas, motivasi yang ada pada diri seseorang dibedakan menjadi dua yaitu, motivasi intrinsik (dalam individu) dan motivasi ekstrinsik (luar individu).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu (Slameto. 2015, hlm 54).

1) Faktor Intern

a) Motivasi

Motivasi belajar akan mempengaruhi proses belajar peserta didik. Timbulnya motivasi belajar peserta didik bisa berasal dari luar ataupun dalam diri peserta didik itu sendiri.

b) Intelegensi

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (*IQ*) peserta didik tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

c) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

2) Faktor Ekstern

a) Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan peserta didik berada dalam lingkungan keluarga. Jadi, keadaan keluarga serta keadaan rumah juga sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Suasana rumah yang tenang, damai tentram dan menyenangkan akan mendukung minat peserta didik dalam belajar di rumah.

b) Bahan Pelajaran dan Sikap Guru

Bahan pelajaran yang ia senangi akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga ia akan sering mempelajarinya. Dengan bahan pelajaran yang menarik disertai pembawaan guru yang baik dalam menyampaikan mata pelajaran yang bersangkutan, akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus mempelajari mata pelajaran tersebut.

c) Sarana dan Prasarana

Fasilitas-fasilitas yang terdapat disekolah akan mendukung dan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik di sekolah.

d) Media dan Metode Pembelajaran

Media dan Media pembelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, karena media dan metode pembelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Media dan metode pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

e) Teman Pergaulan

Teman pergaulan juga akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Apabila ia memiliki teman pergaulan yang baik dalam belajar dan motivasi belajarnya tinggi, maka ia pun akan seperti demikian.

f) Media Massa

Media massa yang berupa media cetak maupun media elektronik, menampilkan berbagai hal yang dapat menarik perhatian orang-orang untuk memperhatikan dan menirunya. Mulai dari gaya hidup, kebiasaan, nilai-nilai hingga sikap dan perilaku akan terpengaruh oleh adanya media massa. Karena itu, orang tua harus bisa mengarahkan anak agar dapat terhindar dari hal-hal negatif yang berasal dari media massa karena motivasi belajar seorang anak dapat terarah dari yang dilihat, yang didengar atau yang diperoleh dari media massa.

e. Peningkatan Motivasi Belajar

Proses pembelajaran terdapat beberapa komponen, dua diantaranya adalah guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Agar proses pembelajaran berhasil, guru harus mempunyai inisiatif dan langkah-langkah yang

tepat dalam hal mendorong siswa untuk meningkatkan semangat belajar serta memberikan pengalaman belajar yang memadai kepada siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, terdapat suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran agar dapat menciptakan semangat nya belajar pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, pendidik perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, pendidik dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar yaitu:

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai tujuan yang jelas dan paham kearah mana ia ingin dibawa.
- 2) Membangkitkan minat siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar (Sanjaya, 2009:29)
- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar peserta didik hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut.
- 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan semangat pada peserta didik rasa ingin tahu di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya peserta didik akan meningkatkan motivasi dalam belajarnya.
- 5) Berikan penilaian banyak peserta didik yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat, dan sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar.
- 6) Ciptakan persaingan dan kerjasama persaingan yang sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Melalui persaingan peserta didik dimungkinkan berusaha

dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik (Sanjaya, 2009:31).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dapat disimpulkan berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau model pembelajaran, ciptakan suasana yang menyenangkan, dan memperjelas tujuan yang ingin di capai.

2. Tinjauan Umum Pembelajaran PKN di Sekolah Menengah Atas

a. Hakikat Pembelajaran PKN

Pendidikan kewarganegaraan (*citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, Bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum berbasis kompetensi, 2004). Pendidikan kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, yang dimula dari *Civic Education*, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai yang terakhir pada Kurikulum 2004 berubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan dapat di artikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Landasan PKN dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan penilaian mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional- direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah-Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

b. Tujuan Pembelajaran PPKn

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah sebagai berikut;

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan benegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membantuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinterkasi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Kurikulum KTSP, 2006).

c. Pembelajaran PPKn pada Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Pada dasarnya karakter yang dibentuk oleh PPKn selain karakter siswa, juga membentuk karakter social dan karakter bangsa. Karakter bangsa adalah perilaku yang sangat mencerminkan dari Pancasila dan UUD 1945. Hal ini tentang dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006:2) yang menegaskan bahwa:

“Pendidikann Kewaraganegaraan (*citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa Untuk menjadi warga negara Indonesia yang Cerda, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Permendikbud Nomor 36 tahun 2018 Tentang Standar Kurikulum 2013 SMA/MA berisi:

1. Mata pelajaran pilihan pada bagian III huruf B tabel 3 ditambahkan Mata pelajaran Informatika

2. Mata pelajaran pilihan pada nomor 3 bagian III huruf B ditambahkan mata pelajaran informatika

Sehingga menjadi sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran Pilihan merupakan mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan perkembangan keilmuan, teknologi, dan seni yang memiliki tingkat urgensi yang tinggi dan memiliki manfaat jangka panjang bagi bangsa Indonesia.
- b. Kurikulum SMA/MA dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat mereka. Peserta didik diperkenankan memilih Mata Pelajaran Lintas Minat atau pendalaman minat.

3. Hasil penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti lain sebelum penulis, yang penulis jadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Dari beberapa judul yang akan penulis lampirkan, tidak ada judul penelitian yang identik dengan judul penulis. Di bawah ini beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain tentang Implementasi Model Pembelajaran *Problem Bases Learning*:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah (2012) yang berjudul “Keefektifan Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Adimewa 04 Kabupaten Tegal”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Adiwerna 04. Peningkatan tersebut diketahui dari adanya perbedaan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh antara siswa kelas control dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas control yaitu 69, 12 sedangkan nilai siswa di kelas 35 eksperimen yaitu 76, 25. Hal tersebut menunjukkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based*

Learning mendapatkan hasil belajar yang baik dibandingkan siswa tidak menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Lestari (2015) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa (PTK Pada Siswa Kelas VII Semester Genap SMPN 1 Jatiroto, Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014)”. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa. Hal ini dilihat dari tercapainya indikator-indikator motivasi dalam persentase antusias siswa dalam menjawab pertanyaan, sebelum tindakan hanya 18,75% dan setelah dilakukan tindakan mencapai 75% dan antusias siswa dalam bertanya, sebelum tindakan sebesar 12,5 setelah dilakukan tindakan mencapai 62,5 lalu antusias siswa dalam mengerjakan tugas, sebelum dilakukan tindakan hanya sebesar 15,625%, dan setelah dilakukan tindakan mencapai 87,5%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Wulandari yang berjudul “Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) pada pembelajaran Ipa siswa kelas V SD. “Permasalahan pada penelitian tersebut adalah rendahnya proses belajar dan hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil persentase menunjukkan pada siklus I 38,09%, pada siklus II 47.62%, dan pada siklus III sebesar 73,02%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Anteng Nurhidayati (2012) yang berjudul “Pengaruh Strategi *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Panican Kecamatan Kemangkon Purbalingga Tahun 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *problem based learning* mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V SD 1 Panican Kecamatan Kemangkon Purbalingga. Hal ini terlihat dari rata-

rata post test siswa kelas eksperimen sebesar 79,20 lebih tinggi dibandingkan nilai post test pada kelompok kontrol sebesar 64,58

5. Penelitian dilakukan oleh Diana Kholida (2015) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aaliyah Negeri 2 Jepara”. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh perhitungan untuk tingkat motivasi belajar siswa di kelas XI IPS 1 sebesar 81,93% atau dalam kategori tinggi, dan untuk kelas XI IPS sebesar 81,56% atau dalam kategori tinggi. Sedangkan perhitungan untuk penggunaan model *problem based learning* dikelas XI IPS 1 sebesar 80,13% atau dalam kategori baik dan untuk kelas XI IPS 1 sebesar 79,23% atau dalam kategori baik.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu konsep pemikiran yang menjelaskan secara garis besar alur penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran peneliti ini sebagai berikut.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

